

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak multi etnis (suku bangsa) setiap etnis memiliki warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur yang tidak ada duanya, keanekaragaman suku bangsa menjadikan keanekaragaman budaya dan kepercayaan di Indonesia (Antara & Yogantari, 2018). Jumlah kelompok etnis di Indonesia lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda, hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial, seperti hubungan antar etnis, interaksi sosial, politik, dan ekonomi (Thahir, 2023). Perkembangan zaman membawa alat transportasi darat dan laut semakin mudah diakses oleh masyarakat, berdampak pada mudahnya penyebaran penduduk dari satu daerah ke daerah lain sehingga pertemuan antar suku merupakan hal yang niscaya terjadi di wilayah Indonesia sehingga semakin banyak interaksi antar etnis yang terjadi.

Salah satu alasan terjadinya mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi adalah belajar untuk menuntut ilmu, daerah-daerah tujuan migrasi pelajar tersebut adalah kota-kota besar di Indonesia (Zubaidah dkk, 2016). Pendidikan sendiri merupakan prioritas yang utama bagi pemerintah terlebih untuk daerah-daerah tertinggal, masyarakat dari daerah tertinggal mempunyai harapan agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi yaitu jenjang kuliah (2022).

Pemerintah juga terus mendorong masyarakat dari berbagai golongan dan daerah untuk melanjutkan pendidikan dengan pemberian bantuan beasiswa, salah satu beasiswa yang diberikan pemerintah adalah beasiswa khusus daerah Papua,

oleh karena itu mahasiswa Papua tersebar luas di beberapa Universitas Negeri di Indonesia (Sinaga & Sitepu, 2018). Beasiswa yang sering diterima oleh putra-putri asli Papua adalah beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi atau disingkat dengan beasiswa ADiK. Program Beasiswa ini merupakan kebijakan afirmatif bagi anak-anak asli dari wilayah Papua serta dari daerah 3T untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan politeknik diseluruh Indonesia (Wanibo, 2025). Sehingga mahasiswa yang berasal dari Papua tersebar di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh (Fatima., 2024).

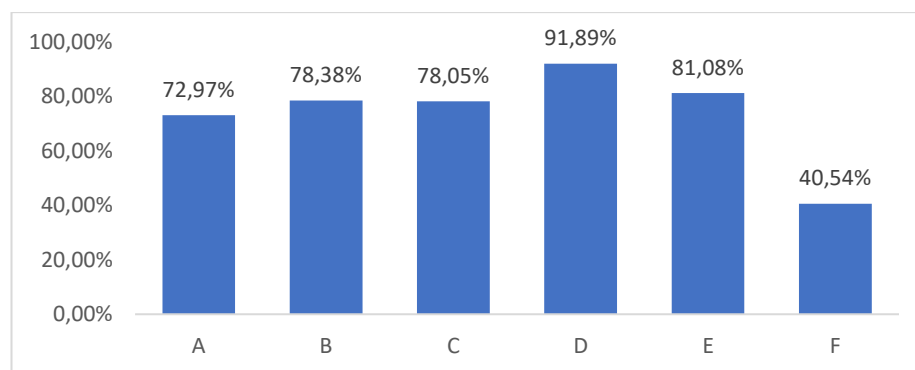
Untuk memaksimalkan pencapaian akademik mengharuskan mahasiswa yang berasal dari Papua melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya ditempat baru, kontak sosial antara mahasiswa timur dengan mahasiswa lokal sering terjadi gesekan, kondisi tersebut juga karena terdapat pandangan tertentu dari masyarakat kepada mahasiswa yang berasal dari timur (Susanto & Anggaunitakiranantika, 2020). Perbedaan bahasa sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami budaya Aceh, perbedaan latar belakang sosial dan budaya mengharuskan mahasiswa asal Papua untuk dapat beradaptasi dan juga berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan perguruan tinggi (Mubarroq dkk, 2025). Ketika mahasiswa Papua tidak dapat menjalin interaksi sosial dengan lingkungan barunya maka aktivitas belajar yang dilakukan dapat menjadi kurang efektifnya (Mayora dkk., 2016).

Agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru maka dibutuhkan interaksi sosial yang mengartikan bahwa harus ada hubungan dua arah antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok (Fahri & Qusyairi, 2019). Lastiur

dkk (2016) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah dasar dari sebuah hubungan yang sesuai dengan normal dan nilai sosial yang berada didalam masyarakat, aturan dan norma yang berada harus dapat dilakukan dengan baik karena ketika tidak ada kesadaran dari setiap pribadi proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, kondisi tersebut terjadi pada mahasiswa Papua dimana dengan variasi latar belakang yang berbeda mambuat mahasiswa asal Papua menjadi lebih terasing didalam lingkungannya. Selain hal tersebut sifat mahasiswa yang berasal dari Papua cenderung tertutup, dimana kesulitan interaksi sosial yang dihadapi berdampak pada keseharian mereka (Yolanda dkk, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti melakukan survei awal terhadap 37 mahasiswa asli dari Papua yang berkuliah di Provinsi Aceh dengan menggunakan google form. Hasil survei awal dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

Gambar 1.1 Survei Awal



A : Mempercayai orang-orang disekitar yang bukan satu daerah

B: Bermain bersama orang yang tidak satu daerah

C: Mempunyai teman dekat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda

D: Merasa senang berteman dengan orang yang berbeda asalnya

E: Memiliki kesulitan ketika teman berbicara dengan logat daerahnya yang berbeda

F: perbedaan bahasa menjadi penghambat untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa

Berdasarkan data awal yang yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepercayaan dengan teman yang tidak sesuku, memiliki teman yang berbeda asal, dan perasaan senang bergaul dengan teman dari daerah yang berbeda-beda. Tetapi, terdapat permasalahan bahwa mahasiswa Papua yang berkuliah di Provinsi Aceh mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman atau orang disekitar yang memiliki bahasa yang berberda, perbedaan bahasa tersebut dipandang sebagai penghambat dalam melakukan interaksi sosial sehingga interaksi sosial mahasiswa Papua belum terbentuk dengan baik. Fenomena tersebut memiliki potensi yang menyebabkan konflik antara antar kelompok masyarakat yang memiliki budaya latar belakang yang berbeda baik secara suku, bangsa, agama dan status sosial agama (Barimbing & Kahija, 2015). Cooley (1964) menjelaskan bahwa emulasi atau perasaan kesesuaian antara mahasiswa Papua dengan orang disekitar merupakan aspek yang mempengaruhi interaksi sosialnya. Hasil penelitian dari Philberta dkk (2024) menyarankan untuk melakukan gambaran interaksi sosial di daerah yang berbeda dengan budaya yang berbeda dan untuk mendapatkan gambaran lebih umum dengan metode penelitian kuantitatif. Interaksi sosial yang seharusnya terjalin untuk menunjang proses pendidikan tetapi belum terjalin sehingga di khawatirkan dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan. Penelitian Purba dkk (2018) yang melihat Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock menjelaskan bahwa penelitian yang menjelaskan interaksi sosial mahasiswa Papua sangat susah sekali ditemukan sehingga diharapkan dilakukan penelitian interaksi sosial terhadap mahasiswa Papua.

Maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial mahasiswa Papua dengan judul “Gambaran Interaksi Sosial Mahasiswa Papua di Aceh”. Sebelumnya belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Provinsi Aceh. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi semua mahasiswa yang berasal dari Provinsi Papua yang berkuliah di Provinsi Aceh.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diperkuat dengan penelitian Lastiur dan Lastiur dkk (2023) judul “Interaksi Sosial Mahasiswa Papua dengan Berbagai Mahasiswa Etnik Lain Studi Kasus di Rusunawa Untan”. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasilnya menunjukkan interaksi sosial antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa dari daerah lain di Rusunawa Untan Pontianak masih belum terjalin dengan baik, yang juga tampak pada kurangnya kerja sama antara mahasiswa Papua dan mahasiswa dari etnik lain. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, dari segi metode dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di Pontianak, sementara penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2018) dengan judul “Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Tataaran Patar Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa”. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk bisa beradaptasi dengan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat

ataupun mahasiswa yang ada di sekitar tempat mereka tinggal walaupun adanya perbedaan latar belakang dengan cara tidak memandang perbedaan yang ada. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan mereka berusaha untuk menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama yang memiliki perbedaan latar belakang dengan mahasiswa Papua. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada beberapa aspek. Pertama, dari segi metode penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kedua, perbedaan terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilaksanakan di Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Kota Lhokseumawe. Ketiga, perbedaan juga terlihat pada variabel yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya meneliti adaptasi sosial, sementara penelitian ini berfokus pada variabel interaksi sosial.

Penelitian oleh Hakim (2021) judul “Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua dalam Interaksi Sosial di Kota Malang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perasaan *culters shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua mempengaruhi bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan, dimana komunikasi mahasiswa sementara dua yang mengalami *culters shock* sehingga sering mengalami komunikasi satu arah kendala yang sering dialami dikarenakan perbedaan logat, kondisi diri yang meliputi perasaan takut dan kurang percaya diri. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada beberapa aspek. Pertama, dari segi metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kedua, perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya meneliti variabel adaptasi dan komunikasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada variabel interaksi sosial. Ketiga, dari sisi lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Malang, sementara penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lita (2015) dengan judul penelitian “Pola Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Lainnya yang Berdomisili di Rusunawa Intan”. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa yang berasal dari Papua dengan mahasiswa dari daerah lainnya kurang terjadi, diakibatkan oleh perbedaan bahasa atau budaya dalam komunikasi, saat mahasiswa Papua berbicara mahasiswa tidak berasal dari Papua sulit memahami hal ini dikarenakan perbedaan logat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada beberapa aspek, yaitu metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selanjutnya, pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Rusunawa Intan Universitas Tanjungpura, sementara penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh.

Penelitian Yolanda dkk (2021) dengan judul “Hubungan Sosial Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Non Papua di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara mahasiswa Papua dan non Papua terbentuk hubungan berdasarkan status yang sama, yaitu sama-sama memiliki

status sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan didalam universitas yang sama. Tujuan dari terbentuknya hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non pappua adalah bertujuan untuk menciptakan perasaan saling pengertian dan untuk kerjasama yang saling menguntungkan. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pertama terletak pada metode penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan berikutnya terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel hubungan sosial, sementara penelitian ini menggunakan variabel interaksi sosial. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Sriwijaya, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Gambaran Interaksi Sosial Mahasiswa Papua yang Berkuliah di Provinsi Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Gambaran Interaksi Sosial Mahasiswa Papua yang Berkuliah di Provinsi Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi lintas budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi calon mahasiswa Papua yang merantau, berdasarkan hasil penelitian ini, maka sebelum merantau ke tempat baru, perlu melakukan riset terkait bahasa dan budaya tempat yang akan didatangi.
- b. Bagi Universitas, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk Universitas, pembekalan pelatihan terhadap mahasiswa asal Papua untuk meningkatkan interaksi sosial yang mereka miliki sehingga dapat menunjang proses belajar didalam kampus.